



Pengaruh Aplikasi KOMKU dalam Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak Cerebral Palsy di SLB Islam Qothrunada Yogyakarta

Yuni Fitriani¹, Mega Sri Warahmah², Rio Putra Utama³, Tri Purwanti⁴, Tazkiya Indah Fadila⁵, Imas diana Aprilia⁶, Annisaa Pertiwi⁷, Riksm Nurrahmi Rinalti Akhlan⁸, Oom Sitti Homdijah⁹, Budi Susetyo¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: yunifitriani2403@gmail.com, megasriwarahmah@upi.edu, rioputrautama25@gmail.com, tazkindahf@gmail.com, purwantirafif@gmail.com, annisaapertiwi@gmail.com, imasdiana@upi.edu, riksm_akhlan@upi.edu, oomshomdijah@upi.edu, budisusetyo@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01	Cerebral Palsy children experience difficulties in terms of language skills and expressing their desires. This barrier is called an expressive language barrier. Expressive language barriers are characterized by delays in speaking and not even developing, so that they experience difficulties in interacting and communicating with their environment. Based on this, researchers designed an application called KOMKU to help train expressive language in children with cerebral palsy. The purpose of this study was to see the effect of using the Komku application on increasing the expressive language of children with cerebral palsy. This study used a quantitative approach with a single subject research type with an A-B-A research design. The research subjects in this study were girls with cerebral palsy. Information collection techniques using action tests. The information obtained was then processed and analyzed using descriptive statistical analysis of conditions and between conditions presented in the form of tables and graphs. The results showed that there was an effect of using the KOMKU application on the subject's expressive language development. This can be seen from the results of the two subjects' baselines, namely subject R at baseline-1 of 30%, in the intervention phase (B) of 48.75% and baseline-2 of 58.75%. The results for subject N were at baseline-1 which was 20%, the intervention phase (B) was 40.62% and in the baseline-2 phase was 52.5%.
Keywords: <i>Cerebral Palsy;</i> <i>Expressive Language;</i> <i>KOMKU Application.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01	Anak Cerebral Palsy mengalami kesulitan dalam hal kemampuan berbahasa dan mengungkapkan keinginannya. Hambatan ini disebut hambatan bahasa ekspresif. Hambatan bahasa ekspresif ditandai dengan keterlambatan berbicara bahkan tidak berkembang, sehingga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merancang suatu aplikasi bernama KOMKU untuk membantu, melatih Bahasa ekspresif pada anak cerebral palsy. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penggunaan aplikasi komku terhadap peningkatan bahasa ekspresif anak cerebral palsy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian single subject research dengan desain penelitian A-B-A. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah anak perempuan dengan cerebral palsy. Teknik pengumpulan informasi menggunakan tes tindakan. Informasi yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif kondisi dan antar kondisi yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan aplikasi KOMKU terhadap perkembangan bahasa ekspresif subjek. Hal ini terlihat dari hasil baseline kedua subjek yaitu subjek R pada baseline-1 sebesar 30%, pada fase intervensi (B) sebesar 48,75% dan baseline-2 sebesar 58,75%. Hasil untuk subjek N berada pada baseline-1 yaitu 20%, fase intervensi (B) sebesar 40,62% dan pada fase baseline-2 sebesar 52,5%.
Kata kunci: <i>Cerebral Palsy;</i> <i>Bahasa Ekspresif;</i> <i>Aplikasi KOMKU.</i>	

I. PENDAHULUAN

Cerebral Palsy adalah suatu kondisi terhambatnya tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kelumpuhan otak. Kelumpuhan otak tersebut menyebabkan beberapa gangguan diantaranya tidak kontrolnya pergerakan otot, keseimbangan yang buruk, pola-pola gerakan

yang tidak normal dan gangguan komunikasi (Brunner, suddarth, Al-Kharimah 2018). Hasil analisis data dunia WHO tahun 2000 angka kejadian anak dengan gangguan *cerebral palsy* cukup meningkat yaitu mencapai 0,6-0,7 dari 1000 kelahiran diseluruh dunia. Prevalensi angka kelahiran anak dengan *cerebral palsy* di Amerika

mencapai 1.000 kelahiran dalam dua hari dan setiap tahunnya terdapat 25.000 anak dengan gangguan *cerebral palsy*, oleh karena itu diperkirakan dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk pada 2016 terdapat 500.000 kasus anak *cerebral palsy* dengan beberapa kategori yaitu kategori sedang atau parah mencapai 2,9% dan sekitar 2,5 ribu termasuk kategori parah (Braun,2016).

Cerebral Palsy merupakan sebuah kondisi yang tidak bisa disembuhkan atau bersifat permanen yang menyebabkan kerusakan otak sehingga adanya gangguan pada beberapa aspek, bahkan beberapa anak dengan *cerebral palsy* memiliki gangguan penyerta atau disebut juga komorbiditas (CDC,2016). Salah satu gangguan pada anak *cerebral palsy* adalah gangguan bahasa, anak dengan *cerebral palsy* mengalami gangguan dalam berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan otak yang permanen sehingga mengakibatkan gangguan kognitif (Widati, 2010). Gangguan bahasa ekspresif anak *Cerebral Palsy* juga dipengaruhi oleh kognitif anak karena kerusakan di otak sehingga menyebabkan terdapat gangguan dalam kognitif anak, sekitar 62% anak dengan *cerebral palsy* mengalami gangguan yaitu gangguan kognitif dan juga mengakibatkan anak kesulitan dalam memahami bagaimana cara mengungkapkan keinginan atau memahami informasi serta mengekspresikan perasaan (Gabis,2015).

Bahasa merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia, karena bahasa merupakan alat dalam berkomunikasi satu sama lain. Kemampuan bahasa akan menentukan kemampuan anak dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan yang dilakukan dilingkungannya (Kusbudiah Yayah, 2018). Kemampuan berbahasa memberikan manfaat bagi anak, manfaat yang didapat yaitu dalam berkomunikasi anak akan dapat memahami apa yang disampaikan orang lain dan anakpun akan mudah menyampaikan informasi kepada orang lain seperti menyampaikan apa yang diinginkan dan disukai, serta anak akan mudah dalam mengekspresikan keinginannya agar kebutuhannya dapat terpenuhi (Yuwono, 2012). Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak mengeluarkan kata-kata yang memiliki makna (Widodo 2008). Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya sehingga kemampuan ini harus dirangsang sehingga akan lebih mudah bagi anak untuk mengembangkan kemampuan

bahasa ekspresif dalam mengungkapkan keinginan dan perasaannya (Moeslichatoen 2004).

Berdasarkan hasil observasi terhadap komunikasi ekspresif anak *Cerebral Palsy* yang telah dilakukan di SLB Islam Qorthunada Yogyakarta, menunjukkan bahwa anak memiliki hambatan bahasa ekspresif, untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak tersebut perlu adanya salah satu strategi dalam pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan bahasa ekspresif anak. Strategi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah strategi *aided language stimulation*. Menurut Dada & Alant (dalam Aprioza 2019) dapat disimpulkan bahwa *Aided Language Stimulation* adalah strategi yang dilakukan dengan meniru bahasa melalui berbicara secara bersamaan dengan menunjuk simbol secara bersamaan, metode ini merupakan intervensi untuk meningkatkan komunikasi ekspresif anak.

Penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak menggunakan aplikasi komku dengan strategi *Aided Language Stimulation*. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan referensi dalam penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian oleh Amelia Aprioza yang berjudul "*Metode Aided Language Stimulation Terhadap Komunikasi Ekspresif Anak Dengan Spektrum Autis*". Subjek penelitian tersebut merupakan 1 anak yang mempunyai *spectrum* autis kelas 1 di SLB Dewi Sartika Sidoarjo, dalam hasil penelitiannya terdapat pengaruh terhadap komunikasi ekspresif anak tersebut, komunikasi ekspresifnya meningkat setelah menerapkan strategi *Aided Language Stimulation*. Penelitian yang ke dua yaitu penelitian oleh Zakiyya Laher yang berjudul "*The effect of frequency of aided language stimulation on the receptive vocabulary acquisition in children with complex communication needs and intellectual disability*". Subyek dalam penelitian ini adalah 6 anak yang memiliki gangguan kognitif atau anak dengan disabilitas intelektual. Hasilnya penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peningkatan bahasa reseptif setelah menggunakan strategi ALS.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana pengaruh aplikasi KOMKU yang telah dirancang oleh peneliti dengan menggunakan strategi *aided language*, Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana kemampuan bahasa ekspresif sebelum dan sesudah menggunakan Aplikasi KOMKU yang telah dirancang oleh peneliti.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini mengukur gejala yang diamati dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun berdasarkan indikator variabel yang diteliti yang bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan strategi ALS. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif karena ingin membuktikan pengaruh aplikasi komku dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak *cerebral palsy* dengan menggunakan alat tes tindakan bahasa ekspresif dan menggunakan catatan data akhir sebagai *persentase*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan peneliti kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan *Single Subject Research* (SSR). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen karena peneliti ingin melihat apakah variabel independen mempengaruhi pada variabel dependen atau tidak. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang membantu untuk memahami pengaruh variabel bebas (perlakuan/perlakuan) terhadap variabel terikat (hasil) dalam kondisi terkendali (Sugiyono, 2019). Rancangan desain penelitian yang digunakan yaitu *Single Subject Research* (SSR). Menurut Tawney dan Gas (1984) *Single subject Research* adalah studi eksperimental yang dilakukan untuk memahami seberapa besar intervensi telah berulang kali mempengaruhi subjek dalam periode waktu tertentu. (Sunanto; Takeuchi dan Nakata, 2005).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes perbuatan. Tes perbuatan merupakan pelaksanaan tugas yang dilakukan dengan perbuatan atau unjuk kerja (Latisma, 2011). Tujuan dari penggunaan tes perbuatan dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur tingkat kemampuan bahasa ekspresif anak *cerebral palsy* melalui tes perbuatan menunjuk gambar sebagai simbol untuk berkomunikasi menggunakan bahasa ekspresif secara nonverbal. Peneliti menggunakan tes perbuatan dari fase baseline-1 (A1), Intervensi (B) sampai fase baseline-2 (A2) dengan tujuan untuk memperoleh data berupa skor kemampuan awal bahasa ekspresif sebelum dilakukan intervensi dengan menggunakan aplikasi KOMKU dan memperoleh data bagaimana skor kemampuan setelah diberikan intervensi berupa Aplikasi KOMKU. Setelah melakukan ketiga fase tersebut dapat dihipun

data mengenai skor kemampuan awal, skor kemampuan selama intervensi dan skor kemampuan setelah diberikan intervensi.

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain ABA, yang terbagi menjadi tiga kondisi, yaitu (A1) keadaan awal subjek, B kondisi intervensi, dan (A2) kondisi setelah intervensi. Peneliti akan mengimplementasikan desain ABA yang dijelaskan sebagai berikut:

1. A-1 (*baseline*) yaitu merupakan kondisi kemampuan awal subjek. Pada fase ini kemampuan bahasa ekspresif anak Berada dalam keadaan alami tanpa pengobatan atau intervensi. Pada tahap ini peneliti akan mengamati bagaimana ekspresi awal anak secara alami, dan melihat seperti apa kemampuan awal peserta. Pada tahap A1, observasi dan pengumpulan data dilakukan secara berulang.
2. B (Intervensi) adalah tahap di mana status objek penelitian diberikan selama intervensi berupa pengenalan aplikasi KOMKU untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif subjek. Setelah diketahui kemampuan awal peneliti akan melakukan intervensi dengan menggunakan strategi tersebut. Jadi intervensi dilakukan setelah pengamatan awal atau setelah fase A-1 (*baseline*).
3. A2 (*baseline*) adalah periode pengamatan tanpa intervensi. Tahap ini dilakukan setelah intervensi dimulai. Tahap ini digunakan sebagai ukuran keberhasilan dan evaluasi peneliti apakah ada pengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif subjek setelah diberikan intervensi atau tidak.

Penelitian ini menggunakan teknis statistik deskriptif. Sugiyono memberikan pendapat mengenai teknik statistik bahwa Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul, tujuannya bukan untuk menarik kesimpulan atau menggeneralisasi untuk umum. Peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memahami dengan jelas dampak intervensi pada perilaku atau perkembangan yang ingin Anda ubah dalam periode waktu tertentu. Bentuk penyajian data diolah menggunakan grafik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Susanto, dkk., (2005:29) bahwa Ketika menggunakan disiplin tunggal untuk menganalisis data penelitian di bidang modifikasi perilaku, menyajikan sejumlah besar data grafik, terutama grafik garis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dengan desain A-B-A yang didalamnya terdapat 3 kondisi. Pada baseline 1 (A-1) peneliti melakukan penelitian selama 4 sesi sampai kondisi kemampuan bahasa ekspresif subjek stabil, pada baseline ini kemampuan bahasa ekspresif anak merupakan kemampuan awal sebelum diberikan intervensi, pada fase intervensi (B) subjek diberikan intervensi berupa penggunaan aplikasi KOMKU , pada fase ini selama diberikan intervensi kemampuan bahasa ekspresif subjek diamati untuk melihat bagaimana kemampuan bahasa ekspresif subjek ketika diberikan intervensi, selanjutnya *baseline 2* (A2) dimana pada fase ini subjek tidak diberikan intervensi, namun fase ini merupakan fase dimana peneliti melihat apakah ada pengaruh setelah pemberian intervensi berupa strategi *aided language stimulation* dengan aplikasi KOMKU atau tidak. Hasil pengamatan pada *baseline 1* (A-1), B dan *baseline 2* (A2) merupakan skor mentah yang berarti skor tersebut belum diolah berdasarkan teknik analisis data.

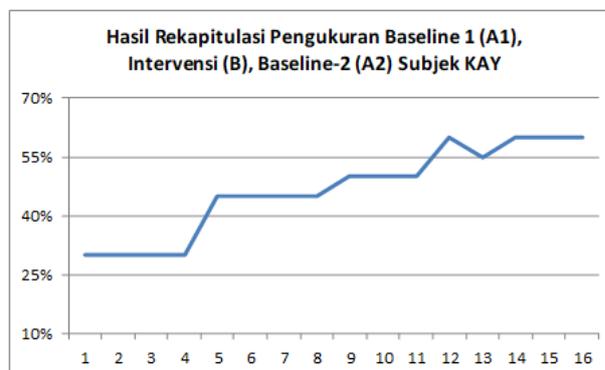
Pengambilan data pada fase baseline 1 (A-1) dilakukan sebanyak 4 sesi dengan waktu 30 menit tiap sesinya, intervensi dilakukan sebanyak 8 sesi dengan waktu 30 menit tiap sesinya dan fase baseline-2 (A2) dilakukan sebanyak 4 sesi dengan waktu 30 menit tiap sesinya. Setiap sesi subjek diberikan beberapa pertanyaan yang dimana anak harus menjawab dengan menunjuk gambar yang ada pada aplikasi KOMKU terkait dengan jawaban. Data di catat dengan memberikan tanda ceklis pada tabel mampu atau tidak mampu sesuai dengan kemampuan yang ditunjukkan oleh subjek. Hasil pencatatan kemudian diamati dan dihitung setiap sesinya. Berikut adalah hasil pencatatan kemampuan bahasa ekspresif subjek KAY pada fase *baseline 1* (A-1), Intervensi dan fase *baseline-2* (A2).

Tabel 1. Baseline 1, Intervensi dan Baseline 2

Subjek	Aspek	Baseline 1				Intervensi (B)								Baseline-2			
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4
KAY	Bahasa	30	30	30	30	45	45	45	45	50	50	50	60	55	60	60	60
	Ekspresif	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%

Tabel diatas menunjukkan hasil rekapitulasi pengukuran dari *baseline-1* (A1) selama 4 sesi, intervensi (B) 8 sesi dan *baseline-2* (A2) selama 4 sesi dari dua subjek. Dari tabel diatas dapat dilihat kemampuan awal pada *baseline 1* (A-1) terlihat kemampuan bahasa ekspresif subjek kurang, setelah diberikan intervensi berupa strategi *aided language stimulation* dengan

Aplikasi KOMKU kemampuan bahasa ekspresif mengalami peningkatan dan pada tahap *baseline-2* (A2) stabil. Di bawah ini dapat dilihat penyajian data dalam bentuk grafik yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Rekapitulasi Pengukuran Baseline 1 (A1), Intervensi (B), Baseline 2 (A2) Subjek KAY

Berdasarkan hasil temuan masalah di SLB Islam Qothrunada Yogyakarta bahwa subjek dengan cerebral palsy mengalami hambatan bahasa ekspresif. Hal ini juga dibuktikan ketika penelitian bahwa subjek tersebut mengalami hambatan bahasa ekspresif, hal tersebut dilihat dari rendahnya hasil perolehan data kemampuan pada fase baseline A-1 (A1) yaitu subjek KAY 30%. Salah satu gangguan anak dengan *cerebral palsy* yaitu gangguan bahasa, anak dengan *cerebral palsy* memiliki gangguan dalam bahasanya yang diakibatkan oleh kerusakan otak yang bersifat permanen sehingga mengakibatkan gangguan terhadap kognitifnya (Widati, 2010).

Berdasarkan teori tersebut maka Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak tersebut perlu adanya salah satu strategi dalam pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan bahasa ekspresif anak. Strategi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah strategi *Aided Language Stimulation* dengan bantuan media aplikasi komku yang dibuat oleh peneliti. Melalui strategi ini anak akan dibimbing untuk dapat meningkatkan pemahaman kosakata sehingga anak akan lebih mudah untuk berbahasa secara ekspresif, meningkatkan pemahaman simbol melalui visual dan kata yang diucapkan secara bersamaan oleh peneliti.

Berdasarkan perolehan skor rata-rata data di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *aided language stimulation* dengan bantuan media aplikasi KOMKU mempunyai pengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak *cerebral palsy*.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan aplikasi KOMKU terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak *cerebral palsy*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor kemampuan bahasa ekspresif dari subjek tersebut. Kemampuan bahasa ekspresif subjek KAY meningkat yaitu dari fase baseline-1 (A-1) mendapatkan nilai rata-rata 30%, fase intervensi (B) mendapatkan persentase 48,75% dan pada fase baseline-2 (A2) mendapatkan persentase yaitu 58,75%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan Aplikasi KOMKU terhadap perkembangan bahasa ekspresif subjek *cerebral palsy*.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengaruh Aplikasi KOMKU dalam Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak Cerebral Palsy.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aprioza Amelia, 2019. *Metode Aided Language Stimulation Terhadap Komunikasi Ekspresif Anak Dengan Spektrum Autis*.

Braun, K. V. (2016). Birth Prevalence of Cerebral Palsy: A Population Based Study. *Journal Pediatrics*, 137(s1), 1-9.

Brunner & Suddart. (2018). *Keperawatan Medikal Bedah* (12th ed). EGC

CDC. (2016). *Centers of Disease Controls and Prevention*.

Gabis, L. V., Tsubary, N. M., Leon, O., Ashkenasi, A., & Shefer, S. (2015). Assessment of Abilities and Comorbidities in Children With Cerebral Palsy. *Journal of Child Neurology*, 30(12), 1640-1645

Kusbudiah Yayah. (2018). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Sandiwara Boneka Pada Mata Diklat Praktek Pembelajaran Di Raudhatul Athfal (RA). *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol XII, No.33

Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran Di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Widati. (2010). *Rehabilitasi Psiko Fisikal*, s. 1.: s.n

Yuwono, J. (2012). *Memahami anak autis (kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: Alfabeta.